

DIALOG UMAT ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA CILEGON BANTEN

Hardian

Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract: *Indoctrination is a doctrine of pluralism in the world. The Doctrine is an indoctrination living in the world. It can be seen from electronic media and the others, both via seminar, political event, media conference and in academic studies in campus. The term of pluralism brings to pro and contra between each other. There is who understands pluralism in as religion. The pluralism must be understood as sunnatullah and the reality of the world. In this case, the dialogue is something important each other. So, to build good connection between human beings must be done and the understanding the tradition of religion in the world has to be raised. The religion is doctrine, so there is inter-subjective. The article explores that.*

Keywords: *Type of Attitude, Pluralism and Dialogue between Each Other.*

Pendahuluan

Kota Cilegon Banten di era otonomi daerah, dalam tujuh tahun terakhir, mengalami kemajuan yang cukup pesat. Di dalam melaksanakan roda pemerintahan kota Cilegon yang dipimpin oleh Walikota menjadi harapan untuk menjawab setiap permasalahan dan tantangan sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya dalam masyarakat. Dengan memiliki multi-agama dan kepercayaan, seperti Islam,

Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan kepercayaan, masyarakat kota Cilegon hidup berdamping dan berkomunikasi satu sama lain.

Meskipun masyarakat kota Cilegon mayoritas menganut agama Islam (97.64%), tetapi mereka hidup rukun dengan masyarakat non agama Islam (2.36%).¹

Itulah pluralitas agama di era globalisasi yang menjadi karakteristik dari bangsa Indonesia yang heterogen. Sehingga tak bisa dipungkiri, pluralitas agama ini memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses integrasi dan pembangunan kota Cilegon. Realitas ini didasarkan pada ajaran agama yang mewajibkan umatnya untuk mencintai sesama dan hidup rukun. Tak terkecuali, Islam dalam al-Qur'an surat al-Hujurat: 10 yang mengajarkan: "Sesungguhnya orang-orang beriman itu tidak lain adalah bersaudara. Maka, damaikanlah antara dua saudaramu, dan bertakwalah pada Allah supaya kamu dirahmati".

Di samping itu, pluralitas agama ini juga mengandung potensi terjadinya konflik, disintegrasi bangsa, ketika melihat masing-masing agama memiliki klaim kebenaran absolut dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi primer. Konflik atas dasar perbedaan agama bisa disebabkan, baik oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral-spiritual penganutnya, maupun latar belakang budaya, seperti kultur patriarkal atau ikatan primordial yang masih kuat. Secara struktural perbedaan agama tersebut berkaitan erat dengan rasa insecurity dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Sebenarnya perspektif dimensi agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan terjadi ambiguitas dalam interpretasi menurut tingkat pemahaman, penghayatan, dan moralitas-spiritualitas penganutnya. Fenomena ini tampak dalam penggunaan konsep-konsep atau simbol-simbol agama untuk orientasi tertentu ketika

¹ Data persentase pemeluk agama di kota Cilegon ini diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Cilegon Tahun 2013.

melibatkan emosi keagamaan penganutnya. Untuk itu, menghindari konflik atau mewujudkan kerukunan umat beragama merupakan nilai universal. Dengan nilai ini, semua manusia melalui agamanya diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, saling toleransi, dan bekerjasama dalam menangani persoalan kemanusiaan. Di antara usaha untuk menghindari konflik atau mewujudkan kerukunan umat beragama itu, tentunya ada upaya untuk saling mengenal di antara agama-agama melalui dialog antar umat beragama.

Namun, realitasnya pada tahun 1994 di kota Cilegon pun terjadi tindakan-tindakan anarkis terhadap tempat ibadah umat Kristen. Ada dua kejadian yang harus diperhatikan oleh umat beragama yang mayoritas beragama Islam. Pertama, pengrusakan bangunan milik warga jemaat HKBP di kompleks perumahan PCI (Cilegon State Indah) Cilegon, yang dipakai untuk Sekolah Minggu anak-anak pada tanggal 10 April. Kejadian itu dilatarbelakangi dengan perayaan Paskah pada hari Minggu 11 April pukul 17.00 WIB. Paskah dilakukan di kompleks mengingat anak-anak tidak mungkin pergi sendiri-sendiri ke kota Cilegon yang jaraknya kurang lebih 30 km. dengan gereja HKBP Cilegon dari kompleks PCI. Padahal, sebelumnya selama kurang lebih 2 tahun, kegiatan sekolah Minggu di tempat ini tidak pernah dipermasalahkan.

Menurut pelapor, pengrusakan tersebut telah direncanakan. Dengan alasan, massa yang melakukan pengrusakan bukan dari warga PCI, yang berjumlah kurang lebih 200 orang. Tindakan ini, menurutnya, merupakan perbuatan memancing atau menyulut pertentangan antar umat beragama. Selain itu, perbuatan ini juga mengarah pada anti Pancasila dan kerukunan umat beragama. Padahal, Banten dikenal sebagai serambi Mekahnya umat Islam.

Kedua, pembongkaran gereja Advent di kota Cilegon. Gereja ini merupakan satu-satunya gereja Advent di Banten. Pembongkaran gereja ini karena adanya proyek pelebaran jalan. Akibatnya, ruangan ibadah tinggal

5 x 4 m dari 12 x 5 m. Pembongkaran tidak diberikan biaya perbaikan atau ganti rugi, dan tidak diberikan tanah pengganti. Kejadian tersebut dilatarbelakangi dengan adanya jemaat yang justru bertambah besar, tapi gedung menjadi sempit. Jemaat ingin membangun di tempat lain tetapi izin tidak diberikan. Menurut pelapor, semakin orang Kristen ditekan, semakin kuat pertumbuhan iman (kualitas) maupun jumlahnya (kuantitasnya). Hal ini, menurutnya, disebabkan oleh karya Roh Allah yang mengadakan perubahan dan pembaharuan, bukan karena kerja keras orang Kristen saja.²

Dengan adanya kejadian tindakan anarkis tersebut, dialog antar umat beragama (Islam dan Kristen) sebagai refleksi perwujudan rasionalitas komunikatif merupakan tindakan komunikasi (action of communication) di antara manusia yang hidup bersama dalam menciptakan masyarakat yang komunikatif dan berkualitas. Meskipun dalam dialog antar umat beragama itu sendiri, bukan berarti tidak menemui hambatan dan kesulitan, seperti saling curiga, tidak ada perhatian, kesan sejarah yang negatif, tidak saling pengertian, tidak jujur dan tulus. Bahkan, dialog itu mungkin hanya sekadar alat untuk kepentingan yang terselubung.

Untuk mencapai dialog antar umat beragama yang ideal, yang bebas dari hambatan dan kesulitan tersebut, perlu dilihat kondisi, situasi, atau prasyarat dialog tertentu. Jürgen Habermas menegaskan bahwa dengan memahami komunikasi sebagai dimensi praksis manusia, teori tindakan komunikasi dapat memberikan landasan bagi terselenggaranya dialog antar umat beragama yang ideal, yang didasarkan pada rasionalitas komunikatif.³

Dengan begitu, fokus kajian mencakup bidang etika sosial, yaitu suatu jenis etika yang bersifat praksis (practical reasoning) sebagaimana yang

² Laporan Inventarisasi Fakta dan Masalah Pengrusakan Gereja-gereja di Jawa Barat dan DKI Jakarta”, 5-12 Januari 1994, dalam <http://www.fica.org/persecution/9June96/Jabar.html>.

³ Jürgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society*, trans. Thomas McCarty (London: Heinemann, 1979), h. 207.

terungkap dalam pertanyaan apa yang secara praktis berguna, secara etik baik dan secara moral benar. Dalam konteks ini, persoalan tersebut menyangkut anggapan-anggapan normatif dari interaksi sosial, yaitu dimensi komunikasi perbincangan rasional dalam dialog antar umat beragama. Di samping itu, mencakup psikologi sosial moral yang berkaitan dengan aspek kualitas moral dalam hubungannya interaksi sosial.

Masalah yang diangkat adalah bagaimana meletakkan tindakan komunikatif sebagai landasan dialog antar umat beragama dalam rangka mengatasi hambatan dan kesulitan yang terdapat dalam dialog antar umat beragama di kota Cilegon. Dengan masalah utama tersebut, ada dua masalah selanjutnya dalam bentuk pertanyaan yang ingin diungkap. *Pertama*, apakah syarat dan kondisi yang diperlukan untuk mewujudkan dialog antar umat beragama yang ideal? *Kedua*, bagaimana tindakan komunikatif dapat dijadikan sebagai landasan dialog antar umat beragama di kota Cilegon?

Dengan begitu, riset ini bertujuan untuk meletakkan tindakan komunikasi sebagai landasan dialog antar umat beragama yang ideal, yang didasarkan pada rasionalitas yang komunikatif. Dan, diharapkan dapat memperoleh, *pertama*, pemahaman secara komprehensif akan kebutuhan dialog antar umat beragama di tengah kehidupan yang semakin plural. *Kedua*, menjelaskan secara utuh tentang makna dialog antar umat beragama (Islam dan Kristen) di kota Cilegon sebagai suatu peristiwa komunikasi. Selain itu, secara umumnya dalam konteks keindonesiaan penelitian ini ditujukan untuk pengembangan kebijakan hubungan antar umat beragama, terkhusus pembinaan penguatan integrasi bangsa. Secara akademis, riset ini pun ditujukan untuk pengayaan khazanah studi keislaman (Islamic studies) mengenai kerukunan umat beragama.

Dinamika Kehidupan Beragama di Kota Cilegon

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan

hidup beragama atau potensi integrasi ini di kota Cilegon, perlu diperhatikan adanya faktor penghambat dan penunjang. Beberapa faktor penghambat kerukunan hidup beragama di kota Cilegon, antara lain: warisan politik imperialis, fanatisme dangkal, sikap sentimen, cara-cara agresif dalam penyebaran agama, pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara satu agama dengan yang lain, maupun ketidak-matangan dan ketertutupan penganut agama itu sendiri. Bahkan, karena masih kuatnya kultur patriarkal.

Sedangkan, beberapa faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama di kota Cilegon, yaitu adanya nilai gotong-royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja sama di kalangan intern maupun antar umat beragama, kematangan, keterbukaan sikap para penganut agama. Kehidupan beragama di kota Cilegon tercermin dengan diakuinya eksistensi lima agama besar,⁴ yaitu, Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, sebagaimana yang tercermin dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Meskipun, dalam kenyataan terdapat agama lainnya, seperti Konghucu dengan majlisnya yang bernama Matatakin. Kelima agama dan yang lainnya itu merupakan potensi dan kekayaan utama bagi pembinaan mental dan spiritual bangsa. Sebab, tiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya dan hidup rukun.

Tentu saja, kerukunan hidup beragama masyarakat kota Cilegon yang dicita-citakan untuk masa-masa mendatang bukan sekadar “rukun-rukunan”, melainkan kerukunan yang mantap, kerukunan yang otentik, positif, kerukunan melalui pendekatan komunikasi teologis yang saling pengertian. Aspek kerukunan merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam ajaran

⁴ Di dalam data Badan Pusat Statistik Kota Cilegon Tahun 2013 agama Konghucu tidak tercantum, meskipun kenyataan agama ini ada, hal ini akui oleh Staff BPS kota Cilegon. Dalam hal pendataan seperti ini, pemerintahan daerah sudah tidak akomodatif atau diskriminatif terhadap satu agama dengan alasan apa pun.

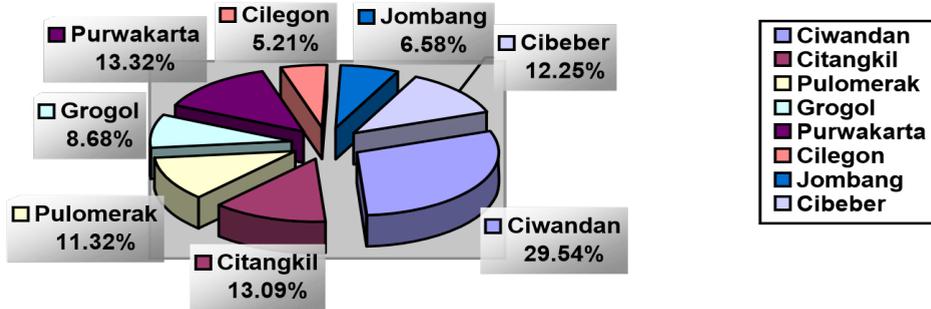
setiap agama maupun dalam aktivitas sosialnya. Kerukunan merupakan nilai yang universal. Hal ini semua manusia pada dasarnya berkepentingan untuk merealisasikannya. Di antara usaha-usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama itu adalah melalui dialog antar agama.

Fakta pluralitas agama ini tidak bisa dihindarkan. Kelompok agama satu hidup berdampingan dengan kelompok agama lainnya. Dalam upaya mewujudkan kerukunan, fakta pluralitas itu hendaknya diterima, sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa:

“Paham keagamaan hendaknya menghilangkan absolutsime dan menerima pluralisme, bila agama itu diharapkan memberi kontribusi dalam agama, tapi pemahaman manusia terhadap yang mutlak tetap dibatasi oleh kapasitasnya sebagai manusia. Sumber konflik agama biasanya terdapat pada sikap-sikap yang mengklaim bahwa hanya dirinyalah yang paling benar, dan yang lain dianggap salah. Kerena itu, pengajaran keagamaan hendaknya belajar meninggalkan pikiran absolutistik dan mengajarkan kepada penganut agama untuk bersikap moderat dan toleran serta menerima pluralisme”.

Pluralitas agama pun tampak pada masyarakat kota Cilegon yang memiliki wilayah seluas 175,50 Km² dengan 8 kecamatan dan 43 kelurahan atau desa. Yakni, kecamatan Ciwandan, Citangkil, Pulomerak, Grogol, Purwakarta, Cilegon, Jombang, dan Cibeber. Kota ini berbatasan dengan sebelah utara kabupaten Serang, sebelah timur kabupaten Serang, sebelah selatan kabupaten Serang, dan sebelah barat selat Sunda. Presentase luas wilayah kota Cilegon, sebagai berikut:

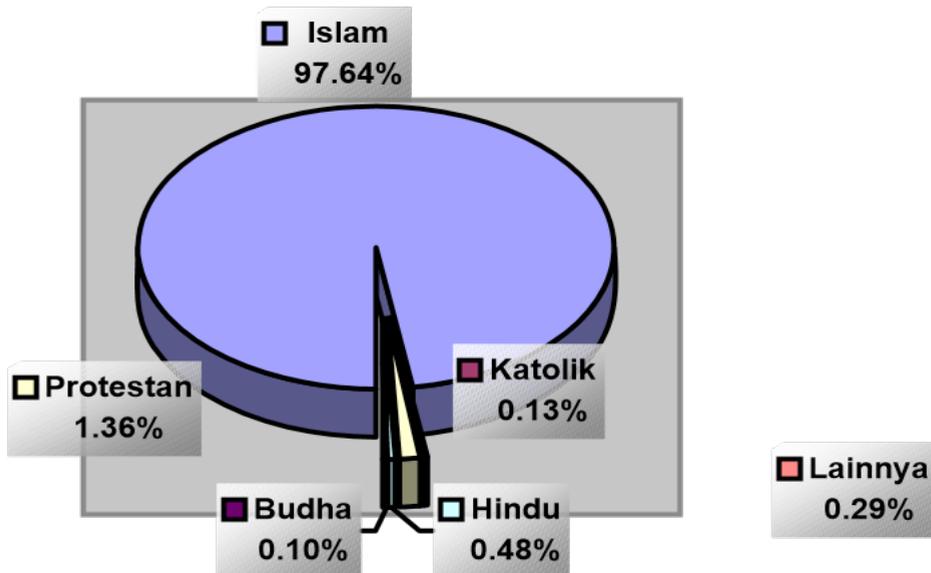
Grafik 1: Luas Wilayah Kota Cilegon



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Cilegon Kota Cilegon Tahun 2013

Dengan jumlah penduduk 335.913 jiwa, sebagai kota industri masyarakat kota Cilegon menganut multi-agama dan kepercayaan, sebagaimana tampak dalam grafik di bawah ini:

Grafik 2: Persentase Penganut Agama dan Lainnya



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Cilegon Kota Cilegon

Kenyataan itu memungkinkan pluralitas agama merupakan tantangan untuk terciptanya kerukunan hidup beragama, mengingat agama

mengandung potensi disintegrasi maupun potensi integrasi. Dalam rangka mengantisipasi potensi disintegrasi, perlulah adanya upaya-upaya mencapai saling pengertian seperti upaya mencari titik temu agama. Yakni, dengan menyadari terdapatnya dimensi yang relatif dan absolut dari setiap agama. Upaya untuk mencapai kesaling-mengertian akan mencerminkan dinamika kehidupan beragama, seperti yang terjadi dalam dialog antar agama.

Dengan adanya kejadian tindakan anarkis di kota Cilegon, pluralitas agama sebagai fakta yang tak terelakkan memertemukan berbagai agama. Mengingat setiap agama mengandung watak yang sifatnya universal, dan memiliki klaim kebenaran absolut. Maka, demi terciptannya kerukunan, pertemuan agama tersebut mensyaratkan tercapainya pengertian yang komunikatif seperti yang terjadi melalui dialog antar agama.

Potensi konflik atau disintegrasi ini sangat dalam akibatnya, sangat luas dan besar implikasinya, dan dapat menelan ongkos sosial, politik dan ekonomi yang teramat mahal. Konflik yang dilatarbelakangi oleh faktor agama, lebih berbahaya dibandingkan dengan latar belakang lain. Hal ini disebabkan mengingat watak agama itu sendiri yang tidak mengenal batas sosiologis, demografis, maupun geografis. Di samping itu, agama sangat berpengaruh dalam totalitas kepribadian, serta penghayatan pada tingkat lapisan awam.

Kenyataan memperlihatkan bahwa agama merupakan suatu sistem yang total. Menurut Koentjaraningrat dengan mengutip pendapat Emile Durkheim dalam karyanya yang terkenal *Les Formes Elementaires de la vie Religieuse* (1912), menyatakan bahwa ada empat unsur pokok dalam agama, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan komunitas keagamaan.⁵ Emosi keagamaan menyebabkan manusia menjadi religius. Sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib. Sistem

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1978), h. 136137-.

upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan sistem upacara-upacara religius.

Dalam hubungan antar komunitas dan emosi keagamaan, akan terbentuk ikatan primer dan solidaritas kelompok, mengingat emosi keagamaan merupakan dasar ikatan primer dalam komunitas masyarakat dan sumber dari sentimen kemasyarakatan, di mana kesadaran tentang hubungan itu menjadi paling kuat dan paling mudah disinggung dan dilukai. Sehingga, umat beragama gampang disulut bagi timbulnya konflik mengatasnamakan agama.

Adanya pluralitas agama sebagai fakta sosiologis, nyatanya tidak berhenti begitu saja. Bagi para pemeluknya, semua jerih payahnya pada akhirnya akan tiba pada satu tujuan atau titik temu yang sama, yaitu menuju Tuhan Yang Maha Esa. Proses menuju Yang Maha Esa ini atau perjalanan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa ini merupakan sebuah upaya pendakian spiritual. Menurut Bhagavan Das (1966), hal itu disebut sebagai *The Road of Life*. Pluralitas agama memang suatu fakta sebagai jalan yang beragama bagi manusia untuk menuju yang Esa (Satu).

Dalam Islam, menurut Budhi Munawar Rahman, *The Road of Life* dibangun atas dasar gagasan bahwa ada satu realitas yang unik, yaitu Tauhid, *entah* orang memakainya secara eksoterik maupun esoterik. Sedangkan, *The Road of Life* dalam Yahudi (dan juga Kristen), dikonstruksikan melalui persaksiaan atas perjanjian antara Tuhan dengan suatu masyarakat suci (*Holy community*). Karena itu, dalam agama ini diperlukan sakramen dan ekaristi sebagai penciptaan *holy community*.⁶

⁶ Sukidi, "Dari Pluralisme Agama Menuju Konvergensi Agama-agama" dalam Kompas, 17 Oktober 1998.

Upaya menuju ke satu Tuhan ini, menurut Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis, dapat ditempuh lewat pendekatan filsafat perennial.⁷ Pendekatan filsafat perennial ini diharapkan tidak hanya berhenti pada ditemukannya yang Edos (Class J. Bleeker), Sensus Numinous (Rudolf Otto), Transcendental Focus (Ninian Smart), Essence of Religion (Mircea Eliade), atau Ultimate Reality (Joachim Wach), melainkan diajak lebih jauh lagi. Yaitu, mengalami sendiri pengalaman keberagamaan berupaya penyatuan diri dengan Tuhan yang dihubungkan oleh pengetahuan sejati dan gelora cinta. Penggolongan antara pengetahuan sejati tentang yang Absolut ini bukan saja berhasil menemukan titik temu (konvergensi) agama-agama, melainkan juga akan membentangkan berbagai kemungkinan “jalan”, “tangga” “kapal” sebagai jalan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang kini telah hilang akibat suatu cara dan pandangan hidup modern yang sekularistik.⁸

Pluralisme agama memang belum sepenuhnya menjamin kerukunan hidup beragama. Kedua, di tengah-tengah pluralisme agama ini, hanyalah pemeluk agama tertentu (yang bersikap eksklusif) justru masih cenderung memonopoli kebenaran agama (*Claim of truth*) dan paham keselamatan (*Claim of salvation*). Padahal secara sosiologis, claim of truth dan claim of salvation itu, selain membuat berbagai konflik sosial politik, juga membawa berbagai macam perang antar agama.⁹

Pluralitas agama sebagai fakta sosiologis, yang pada akhirnya mencerminkan beragam jalan menuju yang Satu, merupakan permasalahan tentang yang relatif dan yang absolut. Pada dasarnya pemahaman manusia terhadap agamanya adalah relatif, namun semua ini pada hakikatnya demi yang Absolut. Sedangkan yang Absolut, yang Satu terungkap melalui jalan-jalan yang sifatnya relatif. Misalnya, fakta adanya pluralitas agama dan

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

diversitas pemahaman agama. Menurut Paul F. Knitter, pada dasarnya semua agama adalah relatif. Yang maknanya adalah terbatas, parsial, dan tidak lengkap. Karenanya, menganggap bahwa semua agama secara instrinsik lebih dari yang lain. Sekarang menurut para ahli agama, dirasakan sebagai sebuah sikap yang agak salah, ofensif, dan merupakan pandangan yang sempit. Klaim seperti itu “wajib” dihindari dan jika perlu dikikis oleh umat beragama dengan diiringi penghargaan cakrawala yang luas dan paham keagamaan yang inklusif, egaliter, dan demokratis. Sehingga, semakin disadari bahwa semua agama pada dasarnya Relatively Absolute (Sayyed Nasser) atau sebaliknya Absolutely absolutif.

Dalam konteks pluralitas agama, penerimaan adanya the *common vision* ini berarti menghubungkan kembali *the many* dalam hal ini realitas eksoteris agama-agama, kepada asalnya The One, Tuhan, yang diberi berbagai macam nama oleh para pemeluk berbagai agama sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kesadaran sosial dan spiritual manusia. Sehingga, kesan empiris tentang adanya agama-agama yang plural itu tidak hanya berhenti sebagai fenomena faktual saja. Akan tetapi, kemudian dilanjutkan bahwa ada satu Realitas yang menjadi pengikat yang sama dari agama-agama tersebut, yang dalam bahasa simbolis bolehlah kita sebut dengan “agama itu”.¹⁰

Agama yang satu berbeda dengan agama yang lain, tetapi kebenaran lain pun tak boleh disangkal bahwa di antara agama-agama itu terdapat persamaan yang seringkali menakjubkan. Kita sering begitu tercengkeram dalam bentuk-bentuk lahir keagamaan yang kita pertahankan mati-matian seolah-olah merupakan benteng terakhir. Padahal, itu sebenarnya merupakan juga produk salah satu generasi pendahulu kita.¹¹ Dengan menyadari bahwa pluralitas agama pada akhirnya akan mengantar kepada titik temu agama,

¹⁰ Sukidi, “Dari Pluraisme Agama Menuju Konvergensi Agama-agama” dalam Kompas, 17 Oktober 1998.

¹¹ Asfons Suhardi, Kompas, 25 Oktober 1986.

asal tidak terpaku pada bentuk lahiriah agama yang eksoteris, namun memandangnya sebagai yang esoteris, sehingga mampu menyadari tentang segi-segi agama yang sifatnya relatif, namun mengandung yang Absolut. Maka, sisi itulah akan terdapat dinamika kehidupan beragama, yang berpuncak kepada kerukunan hidup beragama.

Kehidupan beragama yang dinamis merupakan faktor dasar yang bersifat menentukan bagi terwujudnya stabilitas nasional, persatuan dan kerukunan, perdamaian dan ketenangan hidup, kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya kerukunan umat beragama tentu saja membawa manfaat yang sangat besar. Untuk umat beragama terwujudnya kerukunan umat beragama mempunyai manfaat, minimal terjaminnya serta dihormatinya iman dan identitas mereka oleh pihak lain, dan maksimal adalah terbukanya peluang untuk membuktikan keagungan agama mereka masing-masing dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹²

Dalam pandangan pemerintah, melalui Menteri Agama RI, dinyatakan bahwa kerukunan hidup umat beragama merupakan “pilar beton tengah” bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang plural ini.¹³ Sedangkan, upaya-upaya untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama di kota Cilegon itu telah ditempuh dengan berbagai cara, antara lain dengan dialog, musyawarah, diskusi, sarasehan, tatap muka, kunjungan silaturahmi, seminar para pemuka dan antar cendekiawan agama baik di daerah maupun di berbagai kecamatan. Serta, melalui kajian baik di tingkat doktrin, konsep atau gagasan maupun pada tingkat historis-sosiologis, pengalaman masing-masing antar umat beragama dalam kehidupan nyata dalam masyarakat.

¹² Moerdiono, *Makna Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Tinjauan Paham Negara Kesatuan Republik Indonesia: Beberapa Pokok Pikiran*, Jakarta, Sarasehan Sehari Majelis Ulama Indonesia, 5 Nopember 1966.

¹³ Tarmizi Taher, “Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia” dalam Mustoha (peny.), *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), h. vii-xi.

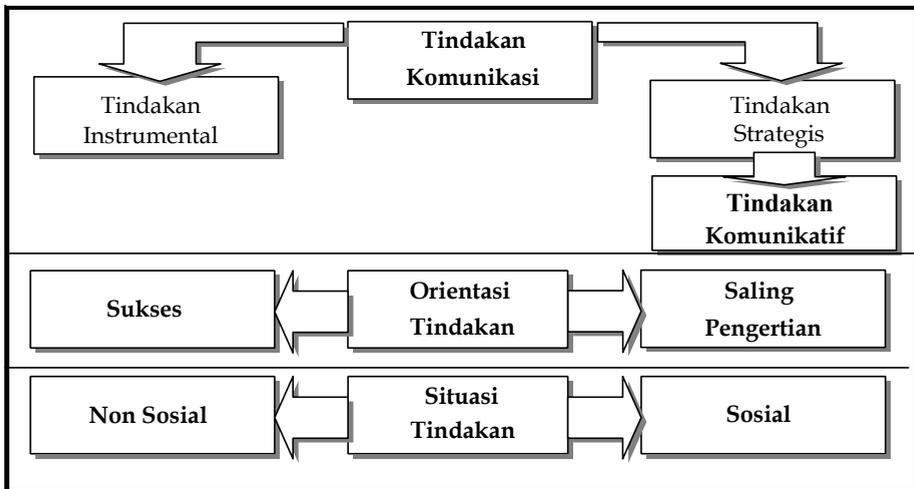
Kehidupan beragama yang dinamis tercermin pada kerukunan hidup beragama yang mantap, otentik, dan produktif dengan pribadi-pribadi umat beragama yang matang dengan sikap moral otonom, kritis, dan terbuka. Tidak menutup diri dari dialog, baik itu dialog kehidupan, dialog teologis, dialog perbuatan, maupun dialog pengalaman agamis yang dilakukan secara terbuka dan lapang dada, serta saling menghormati perbedaan masing-masing.

Pola Tindakan Komunikatif Antar Agama

Komunikasi (*Communication*) pada hakikatnya selalu mengandaikan minimal dua orang yang berinteraksi. Dari hakikat komunikasi ini, menurut Habermas, tindakan komunikatif terarah pada “saling pengertian” (*Verständigung*) dan “koordinasi hidup bersama”, di mana setiap orang melaksanakan kebebasannya dengan mengakui dan menerima orang lain sebagai subyek yang bebas. Tindakan komunikatif seperti ini berada dalam situasi tindakan yang bersifat sosial sehingga tindakannya strategis, bukan tindakan yang instrumental dan berada dalam situasi yang bersifat non sosial.¹⁴

Teori tindakan komunikasi Habermas ini dapat dipahami dan dijelaskan secara skematis, yang tampak berikut ini:

¹⁴ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. I, trans. Thomas McCarthy, (Boston: Beacon Press, 1985), h. 285.



Dalam dialog antar beragama, komunikasi sesungguhnya merupakan suatu bentuk komunikasi dari “pengalaman iman”. Jika iman dipahami sebagai dasar tindakan komunikatif. Ini berarti bahwa hanya pada pengalaman imanlah tindakan komunikatif dalam konteks dialog antar umat beragama sungguh menjadi mungkin, karena pengalaman iman yang sejati merupakan puncak kepenuhan hidup pribadi manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Joao Piedade Inocencio bahwa: “Hanya pada pengalaman imanlah, setiap orang tanpa diskriminasi diakui dan diterima penuh sebagai subyek bebas. Atas dasar itulah, setiap orang dapat terlibat pada kepentingan sesamanya dalam sebuah solidaritas universal.”¹⁵

Di satu pihak, perubahan masyarakat memang ditentukan oleh basis-basis material ekonomi, politik dan sosial. Di lain pihak, teori kritis mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu mengubah sebuah transformasi sosial jika proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus-menerus dengan memertahankan dialog-dialog memertemukan kepentingan-kepentingan pribadi dengan komunikasi

¹⁵ Joao Piedade Inocencio, SJ., “Proses Dialog Interaksi” dalam Budi Susanto, *Teologi dan Praksis Komunikasi Post-modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 124. 38.

aktif untuk mengambil konsensus-konsensus titik-titik temu kepentingan bersama.

Budaya konsensus bukan tidak mungkin bisa dicapai. Seseorang hanya mengacu kepada pernyataan masyarakat-budaya yang telah dipertanyakan, dan konsensus ini hanya dapat ditetapkan oleh prosedur diskursif dan argumentasi yang menerima suatu jarak pasti dari konteks praktis. Budaya konsensus dapat terjadi, mengingat Habermas menyinggung tentang terdapatnya juga kesamaan antara struktur identitas ego dan identitas group. Ego epistemik, sebagaimana ego pada umumnya, dikarakteristikan oleh struktur umum kognitif, bahasa dan kemampuan aktif yang juga terjadi pada setiap ego individu, sebagaimana di dalam perwujudan tindakan-tindakannya. Hal ini menjamin identitas person di dalam struktur epistemik dari ego pada umumnya, serta memertahankan kesinggungan sejarah kehidupan dan ikatan simbolik diri sistem pribadi melalui identifikasi aktualitas diri yang berulang-ulang. Dan, dikenali di dalam relasi intersubjektif dari dunia kehidupan sosialnya.¹⁶

Kemungkinan terjadinya distorsi dalam komunikasi, dan tidak tercapainya komunikasi yang saling pengertian, adalah terdapatnya pribadi-pribadi neurotik di antara partisipan komunikasi. Habermas menjelaskan individu yang tidak mengerti tindakannya sendiri, tidak berumber dari kesadarannya sendiri, dan cenderung melakukan rasionalisasi. Individu neurotik tidak mengerti tindakannya sendiri, tindakannya itu yang berasal dan motif-motif yang terhalau dari kesadarannya. Ia diasingkan oleh bagian dirinya dari dirinya sendiri, maka kehadirannya terwujud dalam bentuk rasionalisasi. Rasionalisasi menyembunyikan kebenaran darinya, karena kelakuannya. Rasionalisasi dapat dikritik dan dilihat. Untuk mengatasi individu-individu yang neurotik atau yang cenderung ber-rasionalisasi itu, Habermas menyinggung tentang refleksi dan kritik diri. Dalam hal ini psikoanalisis amat membantu.

¹⁶ Jürgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society*, h. 106.

Psikoanalisis membantu pasien untuk melengkapi tugas ini, di mana ia dapat kembali lagi kepada kekuatan rasionalnya dan sadar atas tindakan-tindakannya”.¹⁷ Sedangkan, refleksi diri merupakan sebuah proses di mana tekanan-tekanan yang semu alamiah dilenyapkan secara kritis. kegiatan ini sangat positif sebagai sebuah proses pencerahan, pencapaian kemandirian dan tanggung jawab. Ketergantungan teori kritis pada proses ini berkaitan dengan pencapaian emasipasi. “Di dalam refleksi diri pencarian pengetahuan mencapai keserupaan dengan keinginan dalam otonomi dan tanggung jawab. Dalam kekuatan refleksi diri, pengetahuan dan keinginan adalah satu.”¹⁸

Habermas mengkonkretkan konsep refleksi diri yang sifatnya emansipatoris itu atau kritik dalam paradigma komunikasi dengan memperlihatkan cara kerja psikoanalisis Sigmund Freud sebagai “hermeneutika dalam”. Maksud Habermas adalah : “Melalui kritik penyembuhan ini, distorsi-distorsi ideologis yang membuat para anggota masyarakat terhambat perkembangannya mencapai otonomi dan kedewasaan ingin dihancurkan. Psikoanalisis dipandang sebagai metode yang mampu membawa ketidaksadaran ke permukaan kesadaran. Habermas mengingatkan metode ini jangan dipandang lepas dari konteks, melainkan harus diletakkan dalam praksis komunikasi”.

Sehubungan dengan pengaruh kritik Marxis, Habermas menjelaskan bagaimana ia memahami kekuatan emansipatoris dari kritik dalam hubungannya dengan metodologi maupun kondisi sejarah. Metode kritik berdiri di antara ilmu pengetahuan dan filsafat. Kritik berkaitan dengan kesadaran akan krisis sosial dan kondisi historis tertentu. Menurutnya, krisis terjadi ketika konsensus masyarakat terganggu, sehingga terjadi kontradiksi dalam klaim-klaim kesahihan. Di abad ke-19, teori Karl Max dengan tajam menjelaskan krisis itu bersama penyelesaiannya. Dalam wawasan

¹⁷ Julius Sensat, *Habermas and Marxism* (London: Sage Publication, 1979), h. 28-29.

¹⁸ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. xxxiii.

penyingkapan krisis dan pencapaian tahap konsensus sosial yang baru, teori krisis memainkan peranannya untuk mendorong masyarakat menuju masyarakat yang komunikatif.¹⁹

Menuju masyarakat komunikatif inilah dialog agama bisa dicapai, meskipun agama satu dengan lainnya adalah berbeda. karena, di dalam perbedaan itu sekaligus terdapat persamaannya. Atas dasar arti perbedaan dan persamaan inilah, dialog antar umat beragama merupakan pertemuan hati dan pikiran antara multi-agama. Dialog merupakan komunikasi antara dua atau lebih orang yang beragama. Dialog ini jalan bersama menuju ke arah kebenaran, partnership tanpa ikatan dan tanpa maksud yang tersembunyi. Menurut Mukti Ali (1994), dialog bukan hanya saling memberi informasi mengenai agama yang dipeluk, baik persamaan maupun perbedaan satu agama dengan lainnya, dialog antar agama juga tidak sama dengan usaha dari orang untuk menjadikan dirinya yakin akan agama yang ia peluk, dan menjadikan orang lain memeluk agama yang peluk.

Sebab itu, dalam dialog orang tidak perlu, bahkan tidak boleh meninggalkan agama dan kepercayaannya. Bahkan sebaliknya, agamanya sendiri dipegang teguh disertai sikap penghargaan kepada agama dan kepercayaan orang lain. Dialog antar umat beragama sedapatnya berhasil menuntut kepada pesertanya sikap mental, seperti menghargai orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, jujur, terbuka, dan bersedia untuk bekerjasama dengan orang lain. Sikap mental seperti ini terdapat pada para peserta dialog yang telah memiliki kesadaran moral otonom dan menganut nilai-nilai universal.

Bagi umat beragama, dalam dialog antar agama akan terasa terjaminnya serta dihormatinya iman dan indentitasnya pihak lain, serta terbukanya peluang untuk membuktikan keagungan agamanya. Dialog antar agama yang didasarkan pada tindakan komunikatif ini diarahkan untuk mencapai

¹⁹ *Ibid.*, h. xxv.

pemahaman dan pengertian timbal-balik, tanpa adanya dominasi dari suatu pihak kepada pihak lainnya. Karena itu, meski mayoritas Islam masyarakat kota Cilegon harus memerankan tindakan komunikatif.

Francis Cardinal Arinze mengungkapkan bahwa:

“Dialogue is not an academic debate, which each side trying to prove that it has the truth and that the other is in error. It is the comparative study of religious, nor the placing of beliefs and practices of one alongside those of another religion as one might place two exhibits, on a museum shelf, inter religious dialogue is not a tea party with all making small talk and avoiding any issues which might be uncomfortable or conflictual. Dialogue is none of these things. What we mean by dialogue, rather, is meeting other believers in openness, in a willingness to listen, to understand, to walk together and to work together. It is the willingness to open oneself to God a section in us, which can also come through contact with others. Since the term “dialogue” too often carries implications of simply talking or discussing, it might since these speak about inter religious relations, might speak of inter religious harmony, include in the concept of the dialogue are relations at the level of daily life, discussion and study session among scholars, cooperation in social projects, and the exchange of religious experience”.²⁰

Berdasarkan pengamatan terlibat peneliti dalam organisasi masyarakat (PCNU) dengan umat Kristen (GKI Serang) dalam aktifitas sehari-hari maupun formal, dialog antar umat agama Islam dan Kristen di kota Cilegon memiliki empat pola, berikut ini:

1. Pola Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif (communicative action), seperti diungkapkan Habermas, tidak dapat dilepaskan dengan rasionalitas yang mendasarinya. Maka, dalam tindakan komunikatif Habermas menarik sebuah rasionalitas yang disebut rasionalitas komunikatif.

²⁰ Francis Cardinal Arinze, “Inter religious Dialogue and Harmony Today” dalam *Religiosa: Indonesian Journal of Religious Harmony*, h. 224.

Rasionalitas komunikatif ini berbeda dari rasionalitas instrumental. Tindakan komunikatif ini sungguh-sungguh rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. “Sebuah tindakan sungguh menjadi rasional, dalam arti tidak “ngawur”, tidak semena-mena jika bisa dipertanggungjawabkan lewat jalan argumentasi atau forum diskusi”.²¹

Tindakan komunikatif mengarah pada saling pengertian (*verstanding*) antara pembicara dan pendengar. Dalam tindakan bahasa, misalnya. Ucapan yang ditujukan kepada seseorang tidak hanya bersifat memerintah untuk mencapai suatu tujuan, melainkan mengambil bagian dalam proses komunikasi. Maksudnya, kalau dua orang berbicara, tindakan bicara itu berorientasi kepada saling pengertian atau kesepakatan mengenai kondisi-kondisi yang mengatur atau mengkoordinir tindakan-tindakan mereka supaya hidup bersama menjadi mungkin.

Dengan demikian, dialog antar agama sebagai sebuah proses pengertian memperhitungkan situasi dan kondisi, seperti partner pembicara dengan klaim kebenaran agama yang diyakininya.

“Berhasil tidaknya koordinasi itu tergantung dari apakah partner bicara saya menerima atau menolak validitas pernyataan saya. Bahasa pada hakikatnya terarah pada saling pengertian antar manusia”.²² Hanya dalam pola tindakan komunikatif bahasa diandaikan sebagai sebagai “medium lengkap saling pengertian (*verstanding*) di mana pembicara dan pendengar, dari cakrawala dunia kehidupan mereka yang ditafsirkan, berhubungan dengan sesuatu yang sekaligus ada dalam dunia obyektif, sosial dan subyektif, untuk merundingkan rumus-rumus situasi bersama.²³

²¹ Joao Piedade Inocencio, SJ., “Proses Dialog Interaksi” dalam Budi Susanto, *Teologi dan Praksis Komunikasi Post-modern*, h. 110.

²² *Ibid.*, h. 109-110.

²³ *Ibid.*

Tindakan komunikatif selalu merupakan suatu tindakan berbicara dan karenanya mengadaikan “medium bahasa di mana hubungan-hubungan pelaku dengan dunia tercermin sebagaimana adanya. Pengungkapan penghayatan iman dari masing-masing peserta yang terjadi dalam dialog antar agama, juga merupakan tindakan komunikatif yang mempergunakan bahasa. Karenanya, refleksi iman yang dikomunikasikan itu hanya terlaksana dalam tindakan berbicara menggunakan bahasa dengan memperhitungkan situasinya.

Habermas mengatakan bahwa medium bahasa tentu diandaikan dan digunakan juga oleh tiga pola tindakan lainnya yang dihasilkan oleh teori ilmuilmu sosial: pola teleologis, pola normatif, dan pola dramaturgis. Setiap pola mengimplikaikan hubungan tertentu dengan dunia.²⁴

Ketiga pola tindakan: dramaturgis, normatif dan teleologis memiliki hubungan yang berat sebelah dengan bahasa. Setiap model hanya mencakup satu jenis hubungan dengan dunia.

“Pola teleologis menganggap bahasa sebagai satu alat di antara berbagai alat lainnya untuk mencapai tujuan subyek dengan membuat orang lain memberikan opini yang sesuai dengan kepentingan pelaku sendiri. Pola normatif memandang bahasa sebagai sarana penyalur norma-norma. Dan, pola dramaturgis memperlakukan bahasa sebagai medium ekspresi diri”.²⁵

2. Pola Tindakan Teleologis

Pola tindakan teleologis merupakan tindakan yang ditentukan oleh suatu tujuan, dan bahasa merupakan hanya sarana. Dalam dialog antar agama berdasarkan pola ini akan memperlihatkan partisipasi menjadikan dialog hanya sebagai sarana untuk tujuan tertentu, memengaruhi

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

keyakinan partner dialog, dan bukan dalam rangka mencapai saling pengertian timbal balik. “Pola tindakan teleologis menyangkut tindakan subyek yang ditentukan oleh suatu tujuan untuk dicapai. Subyek berhubungan dengan obyek dalam rangka menguasainya secara teoritis maupun praktis. Di sini bahasa termasuk salah satu dari pelbagai sarana yang dipakai. Untuk memengaruhi partnernya membentuk opini atau maksud yang sesuai dengan kepentingan mereka”.²⁶

3. Pola Tindakan Normatif

Pola tindakan normatif menunjuk pada norma-norma. Subyek memainkan perannya dalam interaksi dengan orang lain dengan bertindak sesuai dengan norma. Tindakan subyek di sini tidak diatur oleh sebuah tujuan yang ingin dicapai, melainkan oleh norma yang perlu dihormati, norma-norma yang diakui dalam sebuah kelompok sosial.

Dalam dialog antar agama terdapat norma-norma dari masing-masing agama yang dihormati, maupun norma yang disepakati bersama, atau nilai-nilai yang sifatnya universal. Begitu pun, terhadap norma agamanya sendiri, bagi peserta dialog berlaku klaim kesesuaian. Jadi, pola tindakan normatif, juga harus diperhatikan dalam dialog antar agama. Gambaran dunia yang dapat ditarik dari model ini ialah bahwa dunia bukan hanya dunia obyektif sebagaimana terimplikasi dalam model teleologis, melainkan dimensi sosial yang diatur oleh norma-norma. Pola ini mengandaikan bahasa sebagai medium yang menyampaikan nilai-nilai budaya dan memberikan dasar konsensus bersama.²⁷

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, h. 107.

4. Pola Tindakan Dramaturgis

Pola tindakan dramaturgis pertama-tama tidak mencakup seorang pelaku terisolir, maupun anggota sebuah kelompok sosial tetapi para peserta sebuah interaksi di mana setiap seorang melihat orang lain sebagai publiknya dan dihadapannya ia menampilkan diri. Pelaku menimbulkan dalam publiknya gambaran dirinya sendiri dengan menguak diri, membuka kemungkinan bagi publik untuk memasuki lingkup pemikiran, suasana hati, kejujuran serta perasaannya yang paling pribadi. Ia ingin diterima seturut kesan yang ia cetak dalam publik. Gambaran dunia yang diandaikan pola ini adalah sebuah image dirinya pada publik, pelaku mau tidak mau berhubungan dengan dunia subyektifnya sendiri bahwa ia sendirilah yang punya akses paling optimal terhadap dirinya sendiri. Pola ini mengandaikan bahasa sebagai sarana menampilkan diri di depan publik, sebuah alat untuk ekspresi diri. Bahasa disetarafkan dengan bentuk-bentuk ekspresi gaya bicara dan estetis.²⁸

Pola tindakan dramaturgis dinyatakan oleh Habermas mengandung prinsip menghadirkan diri, atau proyeksi dari citra publik. Konsep tindakan dramaturgis ini pada pokoknya diinspirasi dari Erving Goffman yang menggunakan permainan peran (*role games*) dalam teater untuk menerangi perjumpaan sosial. Istilah permainan peran di sini mengacu kepada tindakan yang berasal secara sosial dibandingkan pada tindakan yang bebas.

“Setiap tindakan dramaturgis adalah strategis secara implisit, bermaksud menimbulkan respon dari para pendengarnya. Di dalam teater kehidupan, hal itu diasumsikan sebagai suatu kondisi kepercayaan timbal balik di mana peranan-peranan yang dimainkan para aktor serupa dengan karakter mereka yang sebenarnya”.²⁹

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ David Ingram, *Habermas and the Dialectical Reason* (New Haven and London: Yale University Press, 1987), h. 31.

Untuk dialog antar agama, pola tindakan dramaturgis dengan klaim keotentikan, menyarankan bahwa setiap penampilan partisipan dialog hendaknya jujur sesuai dengan klaim kebenaran yang menjadi keyakinannya. Sikap dramaturgis ini hendaknya tidak menjadikan peserta dialog berakting yang hanya menampilkan konformitas atau sikap kompromi, kepura-puraan yang semu.

Interaksi yang terjadi atas dasar tindakan komunikatif tidaklah bebas nilai, melainkan memiliki basis nilai. Artinya, dengan mengatakan sesuatu bisa sekaligus menyatakan atau mengangkat sebuah pretensi akan validitas (*Geltungsanpriche*) kita. Kita berpretensi bahwa yang kita katakan itu sah. Habermas mengungkapkan tentang tiga pretensi validitas: kebenaran, kesesuaian, dan keotentikan. Masing-masing berkaitan dengan dunia obyektif, normatif, dan subyektif. Validitas itu tercermin dalam model tindakan teleologis, normatif, dan dramaturgis.

Dalam teori tindakan komunikasinya, Habermas menyebutkan empat macam klaim. Klaim kebenaran (*truth*) jika sepakat mengenai dunia alamiah dan obyektif. Klaim kesesuaian (*rightness*) jika sepakat mengenai pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial. Klaim otentisitas atau kejujuran (*sincerity*) jika sepakat mengenai kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi individu. Klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*) jika kita bisa menjelaskan macam-macam klaim itu dan mencapai kesepakatan atasnya.

Habermas membedakan antara proses belajar yang refleksif. Yang pertama, mengambil di dalam konteks tindakan yang secara implisit timbul klaim validitas baik yang teoritis maupun praktis dan yang sudah semestinya diterima atau ditolak secara sederhana tanpa penjelasan diskursif. Yang kedua, mengambil tempat ketika klaim-klaim validitas itu dievaluasi secara diskursif. Karena perbincangan adalah metode yang layak untuk mengevaluasi klaimklaim itu, maka pembelajaran yang

refleksif menyajikan suatu perkembangan yang mengatasi pembelajaran yang bukan refleksif.

Pembelajaran yang refleksif akhirnya memungkinkan terjadinya revolusi ilmu pengetahuan, mengingat revolusi ilmu pengetahuan adalah suatu perkembangan besar dari kekuatan-kekuatan produktif, yakni suatu lingkungan pengetahuan yang dapat digunakan secara teknis “diangkat ke dalam proses pembelajaran yang refleksif”.³⁰

Universalitas klaim-klaim validitas yang inheren di dalam struktur pembicaraan mungkin dapat diterangkan dengan kerangka sistematis bahasa. Bahasa adalah sarana di mana pembicara dan pendengar menyatakan garis batas fundamental yang pasti. Garis batas subyek pada dirinya sendiri yang terdiri dari. (1) Suatu lingkungan yang diobyektivasikan di dalam sikap orang ketiga dari suatu pengamat. (2) Suatu lingkungan yang dikonfrontasikan kepada atau penyimpangan dalam sikap diri orang lain dari seorang peserta. (3) Subyektivitas dirinya sendiri yang ia wujudkan atau sembunyikan di dalam sikap orang pertama. (4) Sarana bahasa pada dirinya sendiri untuk menguasai realitas itu.³¹ Tindakan komunikasi pada akhirnya tidak terlepas dari pembicaraan, dan subyek pembicara. Situasi pembicara tersebut juga melahirkan persyaratan tertentu yang dibutuhkan pembicara.

Ketika seseorang harus bertindak secara komunikatif di dalam penampilan sebuah tindakan pembicaraan, maka ia menumbuhkan klaim-klaim validitas universal dan menginginkan partisipasi di dalam sebuah proses untuk mencapai pengertian. Sebagai pembicara ia juga menuntut Sesuatu pernyataan yang dapat dimengerti Memberikan (pendengar) sesuatu untuk mengerti Membuat dirinya dapat dimengerti, dan (d) Siap untuk mengerti dengan orang lain.³²

³⁰ Julius Sensat, *Habermas and Marxism..*, h. 47.

³¹ Jürgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society*, h. 66.

³² *Ibid.*

Tindakan komunikatif atau kompetensi komunikatif dalam sebuah tindakan pembicaraan itu lewat tiga tahap komunikasi. (1) Tingkat interaksi yang diperantarai secara simbolik. (2) Tingkat pembicaraan yang dibedakan secara proposisi. (3) Tingkatan pembicara yang argumentatif. Pada tingkat interaksi yang diperantarai secara simbolik, pembicaraan dan tindakan masih dalam kerangka tunggal dalam mode komunikasi yang imperatif. Pada tingkat pembicaraan yang dibedakan secara proposisi, untuk pertama kalinya tindakan dan pembicaraan dipisahkan. A dan B dapat menghubungkan sikap-sikap penampilan dengan sikap proposisional dari sebuah pengamat, masing-masing tidak hanya menerima perspektif yang lain, tetapi dapat saling menukar perspektif, entah sebagai pelaku atau pengamat.

Pada tingkat ketiga, pembicara yang argumentatif, klaim kesahihan yang kita kaitkan dengan pembicaraan dapat menjadi tematik yang luar biasa. Tiga tahap kompetensi komunikatif tersebut bisa untuk melihat apa yang terdapat pada pelaku dialog antar agama. Pada tahap pertama, para peserta berada dalam tataran kenyataan yang sama, berupaya saling memenuhi harapan. Selanjutnya, pada tahap kedua, tataran tindakan dan tuturan terpisah, peserta dapat berperan baik sebagai pelaku maupun pengamat, mengungkapkan aspirasinya atau sebagai pengamat yang tidak terlibat untuk mencapai pemahaman obyektif. Dan, pada tahap ketiga pernyataan-pernyataan mereka secara hipotesis diuji, misalnya dengan prinsip-prinsip universal.

Penutup

Multi-agama dan kepercayaan dalam masyarakat kota Cilegon sebagai kota industri menjelaskan bahwa pluralitas agama merupakan suatu fakta universal yang terdapat di dunia yang kita tinggali ini. Segenap faktor kehidupan modern, seperti komunikasi, kemudahan transportasi, kesalingtergantungan sistem ekonomi, organisasi internasional, memperlihatkan

terjadinya pertemuan antar masyarakat, budaya dan agama yang semakin pesat dan memerlukan pemahaman, saling pengertian. Lebih sebagai suatu fakta, pluralitas juga merupakan kekuatan yang memerkaya kehidupan manusia, terjadinya kontak dengan yang lain, memungkinkan manusia di mana saja dapat saling belajar tentang berbagai kepercayaan agama dan memperluas wawasan membuka kepada pandangan-pandangan baru, dan jalan-jalan yang bermanfaat, membantu untuk kritis terhadap diri sendiri, terbuka dan menghargai perbedaan yang lain.

Introduksi dan adopsi nilai-nilai baru merupakan fenomena kultural dalam upaya masyarakat beradaptasi dengan perkembangan lingkungan. Di abad globalisasi ini, transformasi nilai dan tantangan sosial akan mengalami percepatan yang semakin tinggi, sehingga semakin nyata peran agama dalam menyantuni kehidupan manusia saat ini. Untuk itu, sudah bukan masanya lagi kalau suatu masyarakat agama tetap berpegang pada pandangan sepihak, bersikap regresif dan intoleransi atau berjalan sendiri-sendiri, apalagi bertindak anarkis atas nama agama. Pluralitas dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang dikandungnya perlu dihadapi oleh semua agama yang saling memahami dan berkerjasama, yang merupakan upaya dalam rangka menemukan atau mewujudkan titik temu yang sama.

Dalam mencapai kehidupan beragama yang dinamis itu, tidak bisa tidak lain, para penganut agama harus menapaki jalan menuju yang Satu dengan menghormati perbedaan-perbedaan agama, pluralitas agama lewat keterbukaan terhadap agama yang lain untuk bisa saling mengenal dan saling memahami timbal balik, seperti melalui proses dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan titik pertemuan para penganut berbagai agama. Karena itu, tidak terelakkan jika fakta pluralitas agama akan berujung pada dialog antar agama.

Dialog antar agama sebagai bentuk komunikasi bukan hanya terbatas kepada diskusi rasional tentang agama termasuk diskusi tentang etika atau teologi agama-agama, namun juga bisa mengambil berbagai macam bentuk,

seperti dialog kehidupan sehari, karya sosial bersama, maupun dialog pengalaman beragama. Terdapat berbagai macam bentuk dialog, begitu pula berbagai macam kesulitannya. Namun bagaimana pun bentuk dialog antar agama tersebut, maupun macam kesulitan yang menyertainya, dialog antar agama merupakan suatu bentuk komunikasi manusia.

Dengan demikian, dialog antar umat Islam dan Kristen di kota Cilegon telah menjadi rutinitas, seringkali terlaksana formal, dan jatuh dalam formalisme. Sehingga yang terjadi, dialog antar agama yang berfungsi menciptakan kerukunan hidup beragama, malah menciptakan kerukunan yang semu, kerukunan yang hanya terbatas pada dialog yang seremonial formalistik. Sebagai akibatnya komunikasi di antara kehidupan manusia yang berbeda agama tersebut tetap tidak tercipta. Masing-masing komunitas agama tetap tinggal pada prasangka dan klaim komunitasnya masing-masing, yang besar kemungkinan menimbulkan problem besar dalam kehidupan sosial, mengandung potensi konflik.

Pola tindakan komunikasi Habermas, dengan rasionalitas komunikatifnya bisa mencairkan kebekuan yang terjadi di dalam dialog antar agama yang demikian itu. Berbagai aspek dan gagasan yang terkandung dalam teori tindakan komunikatif Habermas, diharapkan dapat menjadi kerangka atau titik pihak bagi terselenggaranya dialog antar agama yang komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, "Dialog dan Kerjasama Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan", dalam Weinata Sairin (ed.), *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Arinze, Francis Cardinal, "Inter religious Dialogue and Harmony Today", dalam *Religiosa: Indonesian Jurnal of Religious Harmony*, vol. 1, No. 1, Agustus, Yogyakarta, 1995.

- Banawiratna, J.B., "Theology of Religions", dalam *Religiosa: Indonesian Journal of Religious Harmony*, vol. 1, No. 2, April, Yogyakarta, 1995.
- Budi Hardiman, Fransisco, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- _____, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Das, Bhagavan, *The Essential Unity of All Religions*, 1966.
- Giddens, Anthony, *Modernity and Identity, Self and Society in the Late Modern Age*, Cambridge: Polity Press and Blackwell Publishers, 1993.
- Habermas, Jürgen, *Communication and the Evolution Society*, terj. Thomas Mc Carthy, London: Heinemann, 1979.
- _____, *The Theory of Communicative Action*, vol. 1, terj. Thomas Mc Carthy, Boston, Beacon Press, 1984.
- _____, *Moral Consciousness and Communicative Action*, terj. Christian Lenhardt and Shierry Weber Nicholsen, Cambridge, Massachusset: The MIT Press, 1990.
- _____, *The Theory of Communicative Action*, vol. II, terj. Thomas Mc Carthy, Boston, Beacon Press, 1995.
- Ingram, David, *Habermas and the Dialectical Reason*, New Haven and London: Yale University Press, 1987.
- Inocencio, Joao Piedade, SJ., "Proses Dialog Interaksi", dalam Budi Susanto, SH, *Teologi dan Praksis Komunitas Post-modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Kortian, Garbis, *Metacritique*, USA: Cambridge Univesity Press, 1980.
- Kriege, David J., *The New Universalism: Foundation for a Global Theology*, Maryknoll: Orbis Books, 1991.

“Laporan Inventarisasi Fakta dan Masalah Pengrusakan Gereja-gereja di Jawa Barat dan DKI Jakarta”, 5-12 Januari 1994, dalam <http://www.fica.org/persecution/9June96/Jabar.html>.

Moerdiono, Makna Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Tinjauan Paham Negara Kesatuan Republik Indonesia: Beberapa Pokok Pikiran, Jakarta, Sarasehan Sehari Majelis Ulama Indonesia, 5 Nopember 1966.

Taher, Tarmizi, “Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia”, dalam Mustoha (peny.), Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.

Sensat, Julius, Habermas and Marxism, London: Sage Publication, 1979.

Suhardi, Alfons, Kompas, 25 Oktober 1986.

Sukidi, “Dari Pluraisme Agama Menuju Konvergensi Agama-agama”, dalam Kompas, 17 Oktober 1998.

Suparno, Paul, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Zimmermann, Rolf, “Emancipation and rationality Foundational Problems in the Theories of Marx and Habermas”, dalam Ratio, vol. XXXVI: 2, 1984.